



JPAK

Vol. 7, Tahun ke-4, April 2012

ISSN: 2085-0743

REMAJA: SUMBER DAYA INSANI MENYONGSONG
KEMANDIRIAN BANGSA INDONESIA
JS. Wibowo Singgih

REMAJA DAN PENGHAYATAN EKARISTI: SUATU HABITUS
BARU
Ola Rongan Wilhelmus

REMAJA KATOLIK, GEREJA, DAN EKARISTI
Agustinus Supriyadi

PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DI PAROKI DAN
PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI KAUM REMAJA:
SEBUAH PELUANG
Don Bosco Karnan Ardijanto

STRATEGI MENJADIKAN REMAJA MUSIM SEMI BAGI
MASYARAKAT, BANGSA DAN GEREJA
Antonius Tse

PROBLEM DAN ABORSI DITINJAU DARI MORAL KATOLIK
SERTA USAHA MEMAKNAI LITURGI UNTUK MENGURANGI
PRAKTEK ABORSI DI TENGAH REMAJA KATOLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL KATOLIK
TENTANG SEX DI LUAR NIKAH
Suparto

DOSA DAN RAHMAT SEKRAMEN PENGAKUAN DOSA
BAGI REMAJA
Robertus Joko Sulisty

ANIMASI PERAYAAN TOBAT YANG TEPAT BAGI REMAJA
Aloysius Suhardi

REMAJA DAN MASA DEPANNYA: SEBUAH UPAYA
PASTORAL BAGI REMAJA
Albert I Ketut Deni Wijaya

BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA
MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN
Agustinus Wisnu Dewantara

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 03** Editorial
- 05** REMAJA: SUMBER DAYA INSANI MENYONGSONG
KEMANDIRIAN BANGSA INDONESIA
JS Wibowo Singgih
- 14** REMAJA DAN PENGHAYATAN EKARISTI: SUATU
HABITUS BARU
Ola Rongan Wilhelmus
- 26** REMAJA KATOLIK, GEREJA DAN EKARISTI
Agustinus Supriyadi
- 43** PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DI PAROKI
DAN PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI KAUM
REMAJA: SEBUAH PELUANG
Don Bosco Karnan Ardiyanto
- 58** STRATEGI MENJADIKAN REMAJA MUSIM SEMI
BAGI MASYARAKAT, BANGSA DAN GEREJA
Antonius Tse
- 75** PROBLEM REMAJA DAN ABORSI DITINJAU DARI
SEGI MORAL KATOLIK SERTA USAHA MEMAKNAI
LITURGI UNTUK MENGURANGI PRAKTEK
ABORSI DI TENGAH REMAJA KATOLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 102** PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL
KATOLIK TENTANG SEX DI LUAR NIKAH
Suparto
- 119** DOSA DAN RAHMAT SAKRAMEN PENGAKUAN
DOSA BAGI REMAJA
Robertus Joko Sulistyio

**126 ANIMASI PERAYAAN TOBAT YANG TEPAT BAGI
REMAJA**

Aloysius Suhardi

**142 REMAJA DAN MASA DEPANNYA: SEBUAH UPAYA
PASTORAL BAGI REMAJA**

Albert I Ketut Deni Wijaya

**155 BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA MEM-
PERSIAPKAN MASA DEPAN**

Agustinus Wisnu Dewantara

STRATEGI MENJADIKAN REMAJA MUSIM SEMI BAGI MASYARAKAT, BANGSA DAN GEREJA

Antonius Tse

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Perilaku remaja akhir-akhir ini sangat mencemaskan. Dalam beberapa kasus, misalnya; pencurian, pembunuhan, perampokan, penyebaran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dsb, remaja tidak hanya menjadi korban melainkan telah berperan sebagai aktor intelektual. Menyikapi kondisi ini dibutuhkan strategi yang bermutu berupa upaya-upaya positif yang bersifat praktis di antaranya; menata pola pikir, membangun citra diri yang positif, memupuk kepercayaan diri, memekarkan semangat orang kudus, merancang visi hidup, membangun sinergi, dan dilandasi semangat kasih Kristus. Dengan strategi ini diharapkan remaja sebagai "musim semi" bagi masyarakat, bangsa dan Gereja dapat diselamatkan. Ekaristi kudus merupakan sumber kekuatan supranatural bagi Gereja untuk melakukan apapun yang baik dan berguna bagi remaja.

Key Words : Remaja, Musim Semi, Bangsa, Gereja, Strategi, Ekaristi.

Pendahuluan

Bangsa-bangsa, agama-agama dan keluarga-keluarga sebetulnya telah menyadari betapa pentingnya remaja bagi keberlangsungan kehidupan generasi manusia. Kesadaran tersebut mengemuka dalam aneka bentuk sikap, baik sikap yang positif maupun sikap negatif, baik sikap optimistis maupun sikap pesimistis. Ada yang mengagumi remaja karena prestasi-prestasi gemilang yang

telah mereka torehkan. Sikap ini biasanya terlihat dalam bentuk pujian atau sanjungan yang dialamatkan kepada remaja. Ada pula yang tanpa banyak kata aktif mengasah dan mengembangkan potensi remaja melalui berbagai kegiatan pendampingan. Argumennya pun sederhana yakni, “apa yang ditabur hari ini itulah yang akan dituai hari esok”. Pihak lain sibuk mengajukan kritik tajam yang tidak jarang melemahkan semangat remaja sendiri maupun gairah pelayanan para pendamping. Pihak lain lagi gencar melancarkan celaan bahkan memusuhi remaja karena perilaku-perilaku menyimpang yang diperagakan remaja.

Sikap-sikap di atas, apabila ditelusuri lebih jauh, sesungguhnya mengisyaratkan adanya harapan sekaligus kecemasan tentang masa depan yang mau tidak mau akan beralih ke tangan remaja saat sekarang. Pada remaja ada harapan, bahwa masa depan yang lebih baik dapat diraih dengan memaksimalkan seluruh potensi sumber daya manusia yang mereka miliki. Disamping harapan, tersirat pula kecemasan atau kekuatiran jangan sampai semua yang telah dicapai dengan penuh pengorbanan oleh generasi sebelumnya akan sia-sia atau disia-siakan. Suatu kekuatiran yang memang beralasan. Maka kepada remaja diharapkan menyiapkan diri sebaik-baiknya agar kehidupannya di masa yang akan datang dapat berlangsung tanpa halangan yang berarti.

Kesiapan remaja itu diharapkan dapat dibuktikan dengan kesungguhan mereka dalam berusaha dan perilaku hidup mereka yang secara kasat mata bisa mendatangkan pengakuan dan pujian. Namun, fakta menunjukkan bahwa remaja kian menjauh dari urusan masyarakat, bangsa, dan Gereja justru di tengah gencarnya seruan tentang betapa pentingnya peran remaja bagi masa depan masyarakat, bangsa, dan Gereja. Banyak perilaku menyimpang yang dipertontonkan remaja seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, tidak tekun dalam belajar, dsb. Suatu cara hidup yang nyata bertentangan dengan panggilan hidupnya sebagai remaja, terutama remaja kristiani yaitu panggilan untuk “menjalani hidup yang selaras dengan ajaran Injil” (bdk. Kanon 217). Cara hidup ini tentunya menguatirkan semua pihak.

Paus Yohanes Paulus II memiliki pandangan yang lebih mendalam dan inspiratif tentang remaja. Baginya, apapun keadaan remaja saat ini, mereka adalah “musim semi bagi masyarakat, Bangsa, Gereja, dan parokinya” (bdk. Ponomban, 2002:12). Paus menekankan betapa pentingnya menempatkan remaja sebagai

subyek yaitu sebagai agen perubahan di masa depan. Pertanyaannya sekarang, bagaimana cara atau strategi apa yang perlu diterapkan untuk menjadikan remaja musim semi bagi Gereja, masyarakat dan bangsa di masa depan? Apakah yang menjadi sumber kekuatan kita?

Tulisan ini hendak menawarkan beberapa strategi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya menjadikan remaja kita musim semi bagi Gereja, masyarakat, dan bangsa di masa depan. Pembahasan dimulai dari gagasan Paus Yohanes Paulus II tentang remaja sebagai musim semi Gereja.

1. Remaja Sebagai Musim Semi Gereja

1.1 Sekilas Gambaran Tentang Musim (Semi)

Ensiklopedi Nasional (1990:415) mengartikan musim sebagai kurun waktu tertentu yang berulang secara tetap tiap tahun, dengan cuaca yang tak berubah, mencolok dari hari ke hari. Tiap musim ditentukan oleh perubahan panjang relatif siang dan malam yang berkaitan dengan gerak bumi mengitari matahari. Di daerah tropik terdapat dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Setiap musim berlangsung selama setengah tahun. Negara Indonesia tergolong daerah tropik.

Di daerah kutub hanya terdapat dua musim yaitu musim terang dan musim gelap. Musim gelap di kutub Utara ditandai dengan suasana malam sepanjang hari yang berlangsung selama tiga bulan secara terus-menerus. Pada musim terang, tidak pernah ada malam. Situasi di kutub Utara ini berlaku pula di kutub Selatan.

Di daerah subtropik terdapat empat musim sepanjang tahun, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin. Masing-masing musim berlangsung tiga bulan. Musim panas adalah saat cuaca menjadi panas di siang hari dan hangat di malam hari. Pada musim gugur, hari makin dingin. Sedangkan musim semi adalah saat hari-hari berubah menjadi hangat. Musim ini dihiasi bunga-bunga yang mekar mewangi dan udara segar sejuk. Rupanya musim semi merupakan musim yang selalu dinanti-nanti oleh masyarakat subtropik.

1.2 Remaja Sebagai Musim Semi Gereja

"Saya ingin mengatakan kepada kamu semua, anak-anakku terkasih, bahwa kamu adalah musim semi dari masyarakat, dari negerimu, dari Gereja, dan dari parokimu. Wahai kamu, anak-anak remaja dan kaum muda... Kamu

sementara hidup di suatu masa persiapan untuk menjadi orang dewasa dan matang. Tahun-tahun remaja berlalu sangat cepat. Karena itu, saya berharap bahwa masa-masa pertumbuhan dan kematangan kamu ini dapat terjadi dengan baik dan bagus.... dan, ingat, untuk itulah kamu membutuhkan sebuah paroki. Paroki kamu adalah sebuah "home" bagi kamu" (Ponomban, 2002:12, 14).

Kutipan di atas merupakan pesan atau lebih tepatnya isi hati Paus Yohanes Paulus II kepada anak-anak, remaja, dan kaum muda. Suatu ungkapan rasa kebaan yang padat makna, penuh antusiasme, dan kaya getaran inspirasi. Santo Bapa melihat setiap anak, remaja, dan kaum muda sebagai suatu musim semi Gereja, masyarakat, dan bangsa. Dalam diri mereka musim semi kehidupan baru, pengharapan baru, kesegaran baru, dan daya pembaharuan baru terpancar. Paulus L. Kristianto (2006) menegaskan, bahwa "remaja dengan karakteristiknya yang berjangkauan luas dan penuh warna, merupakan kekuatan besar bagi Gereja".

Satu hal yang menarik perhatian penulis adalah pandangan Bapa Suci bahwa setiap orang berharga dan Tuhan mau berkarya di dalam dan melalui masing-masing pribadi tanpa membedakan usia, jenis kelamin, geografis, maupun warna kulit. Begitu pula remaja adalah berharga di mata Tuhan dan Tuhan mau berkarya melalui mereka. *Holy Father* lebih menggarisbawahi potensi yang "tersimpan" pada setiap anak, remaja, dan kaum muda untuk masa depan Gereja dan masyarakat dari pada kelemahan-kelemahan manusiawi atau gejala-gejala kejiwaan mereka yang kerap merisaukan kita. Paus memiliki suatu keyakinan yang kuat bahwa dengan rahmat Allah remaja akan sanggup membuat hidupnya, Gereja, dan dunia ini menjadi indah seindah musim semi. Tentu saja Paus tidak bermaksud meremehkan atau mengabaikan kelemahan-kelemahan remaja melainkan suatu optimisme yang besar bahwa kelemahan-kelemahan itu dapat kita atasi melalui berbagai langkah prefentif yang dilakukan secara berkesinambungan.

Jadi, yang harus diutamakan adalah perhatian terhadap potensi-potensi remaja dan bukannya deretan kelemahan mereka. Dengan begitu, laksana bunga, aroma akhlak mulia dalam diri remaja bisa tercium dan perbuatan-perbuatan kasih dipetik. Demikian pula bagaikan udara, gagasan-gagasan yang sejuk nan segar dari remaja dapat kita hirup. Contohnya, St. Theresia Kecil, sejak masa kecilnya

telah menyucikan hidupnya untuk "menyenangkan Tuhan dalam segala hal, melaksanakan apapun juga untuk kemuliaan Tuhan, menebarkan senyum kasih kepada siapa saja".

Paus juga mengingatkan bahwa tahun-tahun remaja berlangsung sangat singkat. Meskipun masa remaja sangat singkat tetapi saat-saat itu sangat berpengaruh bahkan menentukan kehidupan selanjutnya. Dengan kata lain, justru karena sangat singkat itulah masa remaja bersifat rawan. Satu kelalaian saja bisa berakibat fatal bagi masa depan remaja. Karena itu, remaja harus lebih waspada agar masa-masa pertumbuhan dan kematangan yang singkat itu tidak cacat melainkan terjadi dengan baik dan bagus. Menurut Paus, paroki adalah wahana yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja secara baik dan bagus. Untuk itu Paus menghimbau agar para remaja menjadikan paroki sebagai "home" baginya. Di situlah remaja dapat mempersiapkan diri dengan baik sehingga layak menjadi sumber harapan, sumber semangat dan sumber pembaharuan bagi Gereja, sesama manusia, dan Tuhan.

Dalam konteks ini gema pesan Paus tidak hanya mengarah kepada anak-anak, remaja, dan kaum muda tetapi juga menyentuh seluruh "tubuh" Gereja. Paus mengajak seluruh anggota Gereja supaya membuka pintu hatinya bagi remaja dengan mempercayakan masa depan kepada mereka. Kepercayaan ini mengandung tugas dan tanggung jawab yang besar dari Gereja yaitu mengangkat dan mengawal remaja ke taraf insan. Artinya, harus ada upaya-upaya konkrit untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja menjadi pribadi yang bermartabat manusia. Salah satu dari sekian upaya ialah menciptakan lingkungan yang kondusif baik dalam rumah tangga, sekolah, masyarakat, dan gereja paroki. Lingkungan-lingkungan tersebut hendaknya menjadi *home* bagi remaja sehingga mereka betah tinggal di dalamnya. Rasa betah ini akan mencegah remaja untuk mencarinya di tempat lain. Upaya menciptakan lingkungan yang kondusif itu hanya mungkin terjadi kalau kita telah menghapus berbagai prasangka dalam pikiran kita tentang remaja.

2. Strategi Menjadikan Remaja Musim Semi Bagi Gereja

Pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah bagaimanakah cara menjadikan remaja suatu musim semi bagi Gereja? Pertanyaan ini tentu melahirkan berbagai pendapat yang mungkin lengkap dengan argumennya masing-masing, baik teoritis

maupun praktis. Dalam karya tulis ini penulis menawarkan tujuh strategi yang dapat diterapkan dalam rangka menjadikan remaja suatu musim semi bagi Gereja, yaitu: menata pola pikir remaja, membangun citra diri yang positif, memupuk kepercayaan diri remaja, memekarkan semangat orang kudus, merancang visi hidup, membangun sinergi, dan dilandasi semangat kasih Kristus.

2.1. Menata Pola Pikir Remaja

Pikiran merupakan salah satu daya manusia yang paling hebat. Pikiran memiliki kekuatan yang dasyat terhadap perilaku. Berbagai hasil teknologi yang kita nikmati saat ini tidak lain adalah buah dari daya pikir manusia. Pikiran menuntun perilaku. Pikiran yang positif akan menuntun perilaku yang positif, begitu pula sebaliknya. John Locke mengatakan, "Perbuatan-perbuatan manusia adalah penjabar terbaik dari pikiran mereka". Jadi, apa yang kita pikirkan menentukan apa yang kita perbuat. Maka sesungguhnya sikap dan perilaku merupakan ekspresi dari cara pikir seseorang. Jika demikian, dapat kita katakan bahwa berbagai sikap dan perilaku yang diperlihatkan remaja merupakan buah dari pikiran mereka. Artinya, untuk mendapatkan perilaku remaja yang sesuai dengan yang diharapkan maka terlebih dahulu perlu ditata cara berpikir mereka yang sifatnya lebih positif.

Norman V. Peale, mengatakan, "cara berpikir positif adalah suatu bentuk berpikir yang biasanya berusaha mencapai hasil yang terbaik dari keadaan yang terburuk. Orang yang mempunyai cara berpikir positif akan menanggapi segala kejadian dengan menyadari bahwa ada segi baik dan segi buruk dalam kehidupan ini" (bdk. Peale, 1977:1).

Bertolak dari pandangan di atas kita dapat mengidentifikasi beberapa ciri orang yang berpikir positif: 1) tidak menolak untuk mengakui adanya segi-segi negatif, 2) tidak menyesali atau mengutuk keadaan melainkan mencari sesuatu yang bisa diandalkan, 3) mengharapkan sesuatu yang terbaik meskipun keadaannya nampak buruk, 4) selalu mengarahkan pikiran pada hari depan yang cerah, dan 5) yakin bahwa segala sesuatu mesti ada akhirnya. Dengan cara berpikir positif ini, seseorang dapat merubah saat-saat gelap menjadi cerah dan lebih produktif. Kelima ciri tersebut dapat kita ringkas dengan mengatakan bahwa orang yang berpikir positif adalah orang yang telah berhasil menghilangkan perasaan negatif dalam dirinya.

Menurut Peale, untuk dapat berpikir positif maka hal yang patut dilakukan seseorang ialah menghilangkan perasaan-perasaan negatif di dalam dirinya dengan cara memilih untuk mengejar hal-hal yang positif atau baik (Peale, 1977:4).

Banyak remaja saat ini masih berpola pikir egoistis-negatif. Menurut penilaian penulis, hal ini bisa diamati dari kecenderungan remaja untuk selalu mengeluh ketika menghadapi persoalan. Contoh, pergi ke sekolah dengan berjalan kaki meskipun hanya menyeberang jalan mereka sudah mengeluh. Ia lupa bahwa masih ada orang lain yang tidak memiliki kaki. Atau, walaupun naik sepeda motor tetapi kalau bukan keluaran terbaru juga mengeluh. Ia lupa bahwa masih ada orang yang berjalan kaki. Melihat kenyataan ini, remaja perlu didorong untuk mengembangkan pikiran positif terhadap pengalaman atau kenyataan hidup. Dengan berpikir positif, remaja dapat mengalahkan tantangan hidup yang membuat mereka merasa tidak berdaya. Misalnya, ketika remaja putus hubungan dengan sahabat karib atau pacar ia tidak perlu mengurung diri di kamar tetapi dapat mengambil selembar kertas kemudian mencatat hal-hal yang mendukung atau menguntungkannya dari kejadian itu, bukan yang menghambat. Dengan lebih melihat hal-hal yang mendukung kemungkinan ia malah bersyukur atas kejadian itu.

Cara lain membangun pola pikir positif remaja ialah perlunya upaya menumbuhkan kesadaran dalam diri remaja bahwa semua orang pasti berhadapan dengan yang namanya kesulitan hidup tetapi mereka tidak boleh dikalahkan oleh kesulitan itu. Ketika menghadapi kemelut hidup maka senjata iman yang dimiliki remaja harus digunakan, yakni membangun keyakinan secara sungguh-sungguh bahwa bersama Tuhan mereka pasti sanggup melewati rintangan apapun. Sebab, berhadapan dengan Tuhan siapakah yang sanggup melawan? (Roma, 8:31). Dalam kemelut hidup, remaja dapat berdoa demikian:

“Ya Tuhan Yesus, saya yakin bahwa Engkau mempunyai rencana tertentu dalam hidupku. Karena itu pasti ada maksud khusus di balik situasi yang saya hadapi saat ini. Saya mohon, tunjukkanlah maksud-Mu itu dalam apa yang sedang menimpaku saat ini. Bantulah saya untuk menghadapinya dengan sikap yang tepat. Saya yakin bahwa bersama-Mu saya akan keluar sebagai pemenang. Terima kasih Tuhan Yesus. Amin.”

Remaja juga perlu dilatih untuk berpikir realistis, kritis, dan rasional. Hal ini penting mengingat salah satu ciri mental remaja adalah berfantasi. Berfantasi secara berlebihan dapat menjadikan remaja tidak realistis. Berpikir realistis adalah cara pikir yang bertolak dari apa yang ada bukan apa yang diinginkan. Salah satu keuntungan dari berpikir realistis adalah resiko dapat diminimalisir (Maxwell, 2004:161). Rasul Paulus menasihati supaya dalam menjalankan aktivitas berpikir, “Janganlah memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman” (Roma, 12:3). Memang kita tidak bisa menghalangi cara atau jalan pikiran remaja tetapi orangtua atau pendamping bisa mendorong mereka untuk berpikir.

2.2. Membangun Citra Diri Yang Positif

Membangun citra diri (*self image*) yang positif pada remaja sangat diperlukan. Sebab tidak jarang remaja memandang rendah dirinya sendiri dan lebih terpesona pada diri orang lain. Mereka merasa kurang cantik, kurang cakep, kurang pintar, tidak kaya, dan sederetan kekurangan lainnya. Ada kecenderungan untuk mengutamakan keunggulan orang lain dan melupakan keunikan diri sendiri. Remaja menjadi sibuk memikirkan keistimewaan orang lain dan lupa mengembangkan potensi dirinya sendiri. Bukankah ini sebuah bentuk pelecehan terhadap diri sendiri dan pengingkaran terhadap kemampuan yang mereka sendiri miliki? Dalam konteks inilah pentingnya pendamping pastoral membantu para remaja untuk menyukai diri mereka sendiri. Norman Vincent Peale mengatakan, “sangat penting untuk menyukai diri sendiri karena mau tak mau kita harus menghabiskan waktu yang begitu lama bersama diri sendiri”. Kesukaan remaja pada dirinya biasanya ditandai dengan adanya penerimaan dan rasa syukur terhadap adanya mereka.

Adakah landasan tertentu yang menjadi pijakan untuk membangun citra diri remaja yang lebih positif? Landasan utamanya adalah rencana Tuhan dalam menciptakan manusia (remaja). Dalam Kejadian 1:27,2:7 dikatakan bahwa “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan. Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup”. Teks ini mengingatkan, bahwa: (a) hanya Allah yang dapat menciptakan manusia menurut gambar-Nya, (b) pada setiap orang

(remaja laki-laki dan perempuan) melekat anugerah “rupa” Ilahi. Alkitab menyebutnya gambar Allah, (c) ada bagian dari “diri” Allah terdapat dalam diri setiap pribadi (remaja), (d) maka pengingkaran terhadap kenyataan diri sendiri merupakan bentuk penolakan terhadap rencana Allah. Jadi, bagaimanapun juga setiap remaja merupakan citra Allah. Maka sangat penting bagi remaja untuk melihat dirinya dalam kaca mata rencana Tuhan sendiri.

Bagaimana penerapannya? Ketika mendampingi remaja seperti pada kegiatan katekese remaja, rekoleksi, retreat, dsb, pendamping dapat memunculkan tema siapakah aku (*who am I?*). Melalui tema tersebut remaja diharapkan secara cermat memotret keunikan-keunikan yang dimilikinya. Pendamping menugaskan setiap remaja - untuk mengidentifikasi hal-hal positif yang dipunyainya, seperti: sifat-sifat, bakat-bakat, bentuk fisik, kemampuan berelasi, sifat baik dari orangtua dan teman-temanku, dsb. Kemudian dalam secarik kertas yang telah disediakan mereka menulis: “Inilah potret diriku saat ini”: (a) Pribadiku menurut diriku sendiri, (b) Pribadiku dalam keluarga, (c) Pribadiku dalam sekolah, (d) Pribadiku dalam pergaulan, dsb, (bdk. Purbiatmadi & Supriyanto, 2010:248). Setelah itu setiap peserta mensharingkan potret dirinya masing-masing. Selanjutnya bersama dengan pendamping, remaja mencoba melihat berbagai kemungkinan untuk mengembangkannya, manfaat yang akan diperoleh apabila kekuatan-kekuatan tersebut dikembangkan secara baik. Penulis berkeyakinan bahwa ketika remaja mengetahui manfaat yang akan diperoleh mereka akan terpacu untuk mengembangkannya dengan serius.

Upaya lain yang dapat dilakukan ialah menciptakan lingkungan yang memungkinkan remaja bisa menaruh minat dan perhatian kepada orang lain. Misalnya, remaja dibiasakan untuk saling menyapa dengan menyebut nama, memberikan pujian maupun kritik yang jujur kepada teman atau orang lain. Pada kesempatan khusus (misalnya ulang tahun) remaja didoakan dalam misa kudus, dsb. Upaya ini memberi kesan pada remaja bahwa ia merupakan pribadi yang penting. Jadi, dasarnya adalah cinta pada pribadi, sebab “apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia membinasakan atau merugikan dirinya sendiri?” (bdk. Luk 9:25).

2.3. Memupuk Kepercayaan Diri Remaja.

Memupuk kepercayaan diri remaja tidak lain dari upaya menyadari dan mengembangkan kemampuan dan kelebihan yang ada

dalam diri remaja sendiri. Usaha mengembangkan kemampuan, kelebihan dan kekuatan yang ada pada diri sendiri akan membawa remaja kepada kesuksesan atau keberhasilan hidup. Hambatan yang sering dihadapi pada waktu membantu remaja adalah mereka berpikir bahwa mereka tidak mampu. Aku tidak bisa!, Aku pasti gagal!, dst, Ungkapan seperti ini sebetulnya menunjukkan bahwa remaja telah kehilangan kepercayaan pada diri sendiri. Bagaimanakah cara menghilangkan ketidakpercayaan pada diri sendiri?

Menurut Mary Lou Carney, ketidakpercayaan pada diri sendiri dapat dihilangkan dengan cara:

“isi pikiranmu sampai luber dengan iman. Bangunlah iman kepada Allah dan itu akan memberimu keyakinan diri yang realistis. Tambahkan dengan latihan sebab tidak ada keberhasilan tanpa usaha yang konsisten. Latihan dimulai dari dasarnya yaitu berdoa dan membaca Alkitab. Program ulang pikiranmu untuk menjadi yakin, dan bukan hanya mengkritik diri sendiri. Susun strategimu baik-baik. Mulailah dengan menyalin ayat-ayat alkitab yang memperkokoh imanmu” (2005:9-10).

Carney, secara tersirat menyatakan bahwa kepercayaan diri remaja perlu dibangun di atas landasan yang benar yaitu landasan *iman* yang bersumber dari firman Allah sendiri. Caranya adalah membiasakan remaja untuk membaca Alkitab, menghafal ayat-ayat alkitab yang membangun kepercayaan diri, menanamkannya dalam ingatan, dan mengucapkannya berulang kali setiap hari. Contoh ayat-ayat Alkitab: “*Jika Allah dipihak kita, siapakah yang akan melawan kita?*” (Roma, 8:31), “*Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku*” (Filipi, 4:13), “*Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman ... takkan ada yang mustahil bagimu*” (Mat. 17:20), “*Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman*” (Mat. 28:20), “*Apabila engkau menyeberang melalui air, Aku akan menyertai engkau, atau melalui sungai-sungai, engkau tidak akan dihanyutkan, apabila engkau berjalan melalui api, engkau tidak akan dihanguskan, dan nyala api tidak akan membakar engkau. Janganlah takut, sebab Aku ini menyertai engkau*” (Yes.43:2,5). Ayat-ayat Kitab Suci ini akan meresapi alam bawah sadar remaja dan mengubahnya dari dalam ke luar.

Berpijak pada pandangan Carney, dapat kita simpulkan bahwa dalam membangun kepercayaan diri remaja, pendamping perlu mendorong remaja untuk: (a) lebih mengarahkan pandangan

kepada kesuksesan bukan kegagalan, (b) menolak pikiran negatif dan mengedepankan pikiran positif, (c) menjadi dirinya sendiri yaitu tidak terlalu mengagumi orang lain sehingga berusaha menirunya. Sebab tidak ada orang lain yang bisa menjadi seperti diri remaja, (d) mengenali kekuatannya sendiri, dan (e) menaruh diri di dalam tangan Allah (bdk. Galatia, 5:16-25). Jadi, kuncinya adalah tanamkan rasa percaya diri pada remaja.

2.4. Memekarkan Semangat Orang Kudus

Dalam kehidupan sehari-hari remaja menyaksikan adanya pertentangan-pertentangan. Tidak jarang mereka menjumpai orang-orang beragama yang bersikap seperti Kain yang berkata “mestikah aku menjaga saudaraku?” (Kej 4:9). Remaja membutuhkan figur yang baik untuk identifikasi diri namun tidak selalu mereka temukan baik di rumah, di sekolah, di gereja, maupun di masyarakat. Kondisi ini tidak jarang melahirkan kebingungan dan sikap pesimistis dalam diri remaja. Akibatnya remaja akan mencari sendiri tokoh idolanya yang kadang-kadang hidupnya tidak layak untuk dicontoh.

Salah satu upaya untuk menjawab kebutuhan remaja akan figur yang baik dan bisa diteladani adalah para kudus yang telah memberi teladan kasih kepada semua orang. Para kudus itu antara lain Fransiskus dari Asisi, Yohanes Bosco, Teresa dari Kalkuta, Vincent de Paul, dll. Mereka adalah cahaya kehidupan dan teladan iman, harapan dan kasih bagi semua orang. Melalui teladan para kudus itu remaja dapat menimba hikmat, teladan iman dan pengertian bahwa kalau seseorang semakin dekat dengan Tuhan, semakin dekat pula ia dengan sesamanya (CT. 42).

Para kudus merupakan contoh pribadi yang telah mengesampingkan segala dalih dan mempercayakan dirinya secara penuh ke dalam tangan Allah. Dengan iman ini mereka mampu mengalahkan berbagai rintangan dalam mewujudkan kasih kepada sesama. Para kudus mengajarkan kepada kita bagaimana berkorban atau mengasihi melalui bukti nyata (bdk. Benediktus XVI, 2005 artikel 40). Sayangnya, entah mengapa, dalam praktek Gereja kurang menebarkan semangat hidup para kudus yang merupakan kekayaan rohani Gereja. Sebagai contoh, di keluarga orangtua lebih suka bercerita tentang kancil mencuri timun dari pada tentang Sta. Theresa dari Kalkuta, atau St. Vinsensius dari a Paulo. Dalam pelajaran agama guru agama jarang bercerita tentang orang kudus. Kalau toh ada, biasanya hanya sekedar disinggung, tidak ada telaah yang lebih

mendalam. Di gereja hal yang sama terjadi. Pengkotbah jarang sekali mengaitkan kotbahnya dengan semangat hidup orang-orang kudus.

Pertanyaannya ialah bagaimana menghidupkan semangat hidup orang kudus dalam kehidupan remaja? Ada dua cara yang bisa dilakukan yaitu: *pertama*, menyelenggarakan semacam studi tentang para kudus bagi remaja. Dalam hal ini tarekat-tarekat religius yang menghayati semangat pendiri dapat mengambil peran di sini sekaligus sebagai ajang promosi panggilan. *Kedua*, para pendamping remaja mengidentifikasi orang-orang kudus dalam Gereja Katolik dan kemudian membahas semangat hidup salah satu orang kudus dalam katekese.

2.5. Merancang Visi Hidup

Remaja perlu dibantu untuk merancang visi hidupnya secara jelas. Dengan memiliki visi hidup yang jelas, remaja akan terdorong untuk mewujudkannya. Visi hidup itu kemudian dijabarkan dalam tujuan hidup remaja. Pada dasarnya, ada tiga tujuan hidup manusia (remaja) yaitu perkembangan diri sendiri, perkembangan dan pelayanan terhadap kebutuhan sesama/orang lain, dan terakhir pengabdian kepada Tuhan. Tugas remaja ialah mengarahkan seluruh energinya demi perkembangan diri sendiri, sesama serta pengabdian kepada Tuhan. Bagaimana membantu remaja merencanakan serta mewujudkan tujuan hidupnya?

Ada banyak petunjuk tentang bagaimana cara merancang masa depan dengan baik. Berikut ini beberapa langkah efektif yang dapat ditempuh dalam membantu remaja untuk merancang dan merealisasikan tujuan hidupnya:

1. Membantu remaja mengetahui dan menetapkan terlebih dahulu cita-cita hidup.
2. Merumuskan tujuan hidup itu dengan kalimat yang positif. Misalnya, "Saya ingin menjadi pelajar berprestasi".
3. Tujuan hidup itu dijabarkan secara lebih spesifik dan rinci. Misalnya, "Saya ingin menjadi pelajar berprestasi dalam bidang pendidikan, teologi, olah raga, seni, matematika, bahasa Inggris, atau dalam bidang lain.
4. Mengetahui sumber daya yang mendukung tercapainya tujuan tersebut seperti kualitas pribadi, bantuan dan dukungan orang lain, waktu, materi, dsb.
5. Pernyataan tujuan hidup itu harus keluar dari remaja sendiri bukan atas perintah orang lain.

6. Segera bertindak. Setelah merencanakan tujuan hidup, remaja perlu segera merealisasikan rencananya itu. Lao-Tze pernah berkata: "Perjalanan seribu mil dimulai dari langkah yang pertama", (Purbiatmadi & supryanto, 2010:194).

2.6. Membangun Sinergi

Menjadikan remaja musim semi Gereja memerlukan suatu sinergi antara keluarga, sekolah, gereja, dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan dasar pembentuk dan penentu sikap dasar hidup seperti iman kepada Tuhan, sikap saling menghargai, disiplin, kerja keras, dsb. Sekolah mengisi apa yang tidak dipenuhi oleh keluarga misalnya kebutuhan akan pengetahuan, ketrampilan, dan pembentukan sikap. Dengan kata lain, sekolah merupakan sarana bagi orangtua untuk mengembangkan karakter remaja.

Lingkungan turut berpengaruh bagi perkembangan remaja. Untuk itu remaja perlu waspada dalam memilih lingkungan pergaulan agar tidak terjerumus dalam pengaruh negatif. Gereja mengisi apa yang tidak dapat diberikan oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan. Sinergi ini hanya akan mungkin berjalan jika di antara pihak-pihak tersebut terjalin komunikasi yang baik yang ditandai dengan adanya saling percaya, kesamaan pikir, kesamaan perasaan, dan adanya sikap rendah hati (bdk. 1Ptr, 3; 8-9).

2.7. Dilandasi Semangat Kasih Kristus

Menjadikan remaja musim semi Gereja mengandaikan di dalam diri setiap pendamping terdapat kasih yang besar kepada remaja. Tanda dari adanya kasih sayang yang besar terungkap pada tempat pertama bukan dengan perkataan tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran (1Yoh. 3:18). Tanda-tanda lain dari kasih kepada remaja adalah menaruh hormat pada irama hidup dan hati nurani mereka, perhatian untuk tidak mengabaikan atau melukai perasaannya, membantu mereka melihat masa depan, dan menyampaikan kepadanya hal-hal yang pasti karena bersumber dari Sabda Allah sendiri. Remaja membutuhkan kepastian-kepastian untuk membangun hidup sebagai orang kristiani (bdk. EN, 79). Contoh sebuah kepastian, "Setiap orang yang meninggalkan segala sesuatu demi Yesus akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal" (Mat. 19:29).

Landasan untuk menjadikan remaja musim semi Gereja adalah semangat kasih Kristus sendiri yang memberikan hidupnya

untuk domba-domba-Nya (Yoh 10:10). Dialah terang segala bangsa, sumber segala kasih (LG 1, 1 Yoh 4:16). Pelayanan yang dilandasi semangat kasih Kristus akan tampak dalam diri seorang pendamping remaja yang menjalankan tugas pendampingan dan memperlakukan remaja dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Pelayanan yang dibangun di atas fondasi kasih biasanya dijalani dengan sukarela, sesuai dengan kehendak Allah, tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri, dan menjadi teladan bagi remaja (bdk. 1 Ptr, 5:2-3). Apapun yang diperbuat, diperbuat dengan segenap hati seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Dia tahu, bahwa dari Tuhanlah ia akan menerima bagian yang ditentukan baginya sebagai upah” (Kolose 3:23-24).

3. Ekaristi Sebagai Sumber Kekuatan Menjadikan Remaja Musim Semi Gereja.

Bagaimana memaknai Ekaristi dalam upaya menjadikan remaja musim semi bagi Gereja? Dalam *Sacrosanctum Concilium* dikatakan bahwa “liturgi, terutama Ekaristi, bagaikan dari *sumber*, mengalir rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja” (SC,10). Paus Yohanes Paulus II (2006) mengatakan, “*Sesungguhnya, Ekaristi adalah sakramen yang teramat agung... Komitmen esensial dan, yang terpenting berkah nyata dan sumber kekuatan supranatural bagi Gereja*”.

Ekaristi merupakan pusat dan puncak seluruh kehidupan umat Kristiani, karena siapapun yang mengambil bagian di dalamnya menerima rahmat, motivasi dan kekuatan kehidupan sebagai murid Kristus. Dalam Ekaristi kudus Tuhan Yesus sendiri hadir dan berbicara dengan remaja maupun para pendamping mereka. Melalui firman yang diperdengarkan, Kristus memperkenalkan Diri dan kehendak-Nya kepada semua umat beriman termasuk remaja.

Melalui komuni kudus remaja dan pendamping benar-benar menyatu secara mistik dengan Kristus sendiri. Pada kesempatan inilah mereka dapat menimba kekuatan supranatural dari sumbernya yakni Kristus sendiri. Mereka menimba semangat berkorban pada Kristus dan kekuatan baru untuk mengikuti langkah-Nya tanpa keraguan, sebab Kristus telah berjanji, “Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman”. Dalam dan bersama Kristuslah hidup dan karya mereka akan semakin bermakna. Hidup yang bermakna merupakan kebutuhan jiwa setiap manusia. Harold

Kushner mengatakan, "Yang dibutuhkan oleh jiwa kita bukan popularitas, kenyamanan, kekayaan, atau kekuasaan, karena semua itu sering menimbulkan masalah baru. Yang dibutuhkan jiwa kita adalah makna kehidupan. Artinya, jiwa mendambakan kehidupan yang berarti. Jiwa kita ingin agar dunia ini menjadi "berbeda" berkat kehadiran kita (Maxwell & Dornan, 1997:181).

Sayangnya, sejauh pengamatan penulis, masih ada banyak remaja belum menunjukkan sikap hormat dan antusiasme yang memadai pada Kristus dalam Ekaristi kudus. Hal ini dapat kita amati dari beberapa perilaku. Ada remaja sering mengobrol dengan pasangannya atau SMS (*short message service*) ketika Ekaristi berlangsung. Ada pula yang datang saat komuni, menyambut komuni dan meninggalkan Gereja. Ada juga yang menyambut komuni kudus, kembali ke tempat duduk dan langsung melanjutkan obrolannya. Pertanyaannya, adakah mereka dapat merasakan pengaruh kehadiran Kristus dalam dirinya, menimba semangat, dan kekuatan supranatural-Nya tanpa suatu sikap yang mendukung? Terlepas dari apapun alasannya, fenomena ini mengisyaratkan perlunya pastoral tentang Ekaristi.

Penutup

Mengakhiri tulisan ini kiranya beberapa hal perlu ditegaskan kembali. Remaja, apapun keadaannya merupakan "musim semi bagi masyarakat, bangsa, Gereja dan paroki kita. Dalam diri remaja musim semi kehidupan baru, semangat baru, pengharapan baru, kesegaran baru, dan daya pembaharuan baru terpancar. Oleh karena itu betapa pentingnya menempatkan remaja sebagai subyek yaitu sebagai agen perubahan di masa depan. Melalui remaja diharapkan tujuan Gereja Katolik didirikan oleh Kristus Tuhan yakni keselamatan semua orang dapat terwujud (IM 3).

Remaja hanya bisa menjadi agen pembaru dan sukses menjalankan misi keselamatan Gereja bila mereka didampingi secara baik dan benar. Pendampingan yang baik dan benar pada tempat pertama membantu remaja menggali berbagai potensi yang "tersimpan" dalam dirinya serta mengembangkan dan memanfaatkannya demi masa depan yang lebih baik bagi remaja sendiri serta Gereja dan masyarakat pada umumnya. Pendampingan tidak perlu terlalu membesar-besarkan kelemahan-kelemahan manusiawi atau gejolak-gejolak kejiwaan remaja yang kerap meresahkan para pendamping. Para pendamping perlu memiliki

keyakinan bahwa kelemahan-kelemahan remaja dapat diatasi melalui berbagai langkah preventif yang dilakukan dengan sepenuh hati.

Paus Yohanes Paulus II mengajak seluruh Gereja untuk membuka pintu hatinya bagi remaja dengan mempercayakan masa depan kepada mereka. Kepercayaan tersebut harus dibarengi dengan upaya konkret untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja menjadi pribadi yang bermartabat. Upaya-upaya konkret yang dimaksud meliputi usaha menata pola pikir remaja, membangun citra diri yang positif, memupuk kepercayaan diri remaja, memekarkan semangat orang kudus, merancang visi hidup, dan membangun sinergi. Semua upaya itu harus dibangun di atas landasan yang benar yaitu semangat kasih dan pengorbanan Kristus yang senantiasa dapat kita timba dalam Ekaristi Kudus.

Akhirnya, kita perlu mendengarkan sekali lagi nasehat ini: "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah" (Kolose 3:23-24).

Sumber Bacaan

- Benediktus XVI, Paus., 2005. *Deus Caritas Est* (Allah Adalah Kasih). Jakarta: Dokpen KWI
- Carney, Mary Lou., 2005. *The Power Of Positive Thinking For Teens* (terj.). Batam: Gospel Press
- Ensiklopedi Nasional*. 1990. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka
- Hardawiryana, R. (Terj.), 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- Kitab Hukum Kanonik*., 1993. Jakarta: Obor
- Kristianto, Paulus L., 2006. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI
- Maxwell, John C & Dornan, Jim., 1997. *Becoming A Person Of Influence* (Terj.). USA: Maxwell Motivation, Inc
- Maxwell, John C., 2004. *Thinking For A Change* (Terj.) Batam: Karisma Press
- Paulus VI, Paus., 2008. *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil). Jakarta: Dokpen KWI
- Peale, Norman Vinsen., 1977. *The Amazing Results Of Positive Thinking* (terj.). Jakarta: Gunung Jati
- Ponomban. Terry., 2002. *Sahabat Di tengah Sahabat*. Yogyakarta: YPN
- Purbiatmadi, Antonius & Supriyanto Marcus., 2010. *Biji Sesawi Memindahkan Gunung*. Yogyakarta: Kanisius
- Yohanes Paulus II, Paus., 2006. *Go In Peace*. Jakarta: Gramedia
2006. *Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese). Jakarta: Dokpen KWI

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. *Finding Association Rules with the Apriori Algorithn*, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003